

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 1, 2024, Halaman 141-151
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10503618)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10503618>

Analisis Deiksis Semantik Dalam Cerpen Bawang Putih Bawang Merah

Irwan Siagian¹, Muhammad Shofiyudin Shofyan², Muhammad Adilah Abadi³, Nur Anisa Lutfiyanti⁴, Novi Monicka Prayono⁵, Ana Mufidah⁶, Marlina Stevany⁷, Nabila Nurhadijah⁸
¹⁻⁸Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia , Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Pendeskripsian jenis-jenis deiksis persona yang terdapat dalam kumpulan cerpen "Bawang putih dan bawang merah". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Sugiyono, 2012). Dengan kata lain, jumlah data ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut: (1) bentuk deiksis persona yang ditemukan adalah bentuk deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Masing-masing bentuk deiksis tersebut terdiri atas bentuk tunggal dan bentuk jamak. (2) bentuk deiksis persona yang paling tinggi frekuensi pemunculannya.

Kata kunci : *deiksis semantik, cerpen, bawang putih bawang merah*

Abstract

The aims of this research are: (1) To describe the types of persona deixis found in the short story collection "Bawang Putih and Bawang Merah". This study used descriptive qualitative method. Qualitative methods are procedures that produce descriptive data in the form of written or spoken data in language communities (Sugiyono, 2012). In other words, the amount of data is determined according to research needs. Based on the analysis carried out, this research obtained the following results: (1) the forms of personal deixis found were the first, second and third forms of personal deixis. Each form of deixis consists of a singular form and a plural form. (2) the form of personal deixis with the highest frequency of appearance.

Keywords: *semantic deixis, short story, bawang merah bawang putih*

Article Info

Received date: 20 December 2023

Revised date: 27 December 2023

Accepted date: 11 January 2024

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat sebagai komunikasi yang memiliki sebuah simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. 1. bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. 2. bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Bahasa itu bisa menjadi kita untuk bersosialisasi terhadap manusia lain, untuk percakapan dengan teman, sebuah organisasi, atau percakapan pada rapat. (2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Semisalnya jika kita ingin berkenalan, kita harus mengucapkan sebuah salam, agar kita bisa memulai percakapan kita kepada lawan bicara kita

Tuhan menciptakan mulut untuk mengucapkan hal-hal baik, mulut merupakan bagian tubuh manusia yang harus dijaga, karena lisan kita bisa berbahaya jika kita salah ucap, maka kita harus ucap dengan secara sadar. Menurut Santoso (1990:1), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.

Hakikat Bahasa secara umum biasanya di artikan sebagai penyampaian sebuah informasi, Bahasa juga dapat dimaknai sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah gagasan, ide, aspirasi, pendapat, inspirasi, kreasi, seni, religi, music. Menurut Harimurti Kridalaksana (1997) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahas itu tidak hanya tentang alat ucap, atau sebagai penyampaian informasi. Ilmu Bahasa banyak keterkaitannya seperti fonologi, sintaksis, dan semantic. Dalam bahasa Inggris dipadankan dengan language, sedangkan dalam bahasa Arab dipadankan dengan lughah (Chaer, 2003:2). Sementara itu, secara terminologis, yang dimaksud dengan linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 2001:12)

Penelitian ini kita akan menghubungkan Bahasa dengan semantik terhadap teks cerpen. Semantik merupakan cabang linguistic yang menyelediki makna sebuah Bahasa. Dengan kata lain, semantik mengartikan sebuah kata atau kalimat. Semantik adalah telaah mengenai makna (Gudai, 1989: 3). Contoh: Penggunaan / pemilihan kata 'cewek' atau 'wanita', akan dapat menunjukkan identitas kelompok penuturnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Sugiyono, 2012). Dengan kata lain, jumlah data ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian. Deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian dengan penggambaran melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian bentuk-bentuk deiksis semantik pada cerpen Bawang Putih Bawang Merah. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung deiksis semantik dalam cerpen Bawang Putih Bawang Merah. Teknik penyampelan dalam penelitian ini menggunakan teknik penyampelan berdasarkan tujuan (purposive sampling) atau penyampelan internal yang berdasarkan kriteria, yaitu penyampelan yang mengutamakan pada terwakilinya informasi secara mendalam, menyeluruh, dan memadai (Sugiyono, 2012: 12). Sampel penelitian ini tentang penggunaan deiksis pada cerpen Bawang Putih Bawang Merah. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi -informasi mengenai keadaan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis semantik dalam cerpen Bawang Putih Bawang Merah.

HASIL & PEMBAHASAN

Kata "deiksis" berasal dari bahasa Yunani, dari kata "deiktikos", yang berarti "menunjuk atau menunjukkan". Deiksis ini biasanya menunjuk sesuatu dalam kalimat yang diucapkan atau ditulis. Selain itu, Deiksis Adalah Suatu Cara Untuk Mengacu Ke Hakikat Tertentu Dengan Menggunakan Bahasa Sebagai Media Dan Dapat Dipahami Maksudnya Dengan Mengacu Pada Penutur Dan Dipengaruhi Situasi Pembicaraan (Cahyono Dalam Sunarwan, 2014).

Sesuatu yang ditunjuk ini dapat menunjukkan benda, orang, tempat, atau waktu. Oleh karena itu, untuk memastikan siapa dan apa yang dimaksudkan di dalam kalimat, Anda juga harus memeriksa kalimat sebelum dan sesudahnya, tergantung pada konteks kalimat. "Dia di keluarga ini selalu menjadi pusat perhatian."

Kata *dia* di dalam kalimat tersebut bisa menunjuk pada anggota keluarga lain entah itu kakak. Saat sebuah keluarga memiliki kucing Persia yang lucu, bisa jadi kucing ini menjadi pusat perhatian seluruh anggota keluarga. Sehingga kata *dia* dalam contoh kalimat di atas termasuk di dalam deiksis yang menunjuk pada seseorang atau pada hewan peliharaan.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya, analisis ini didasarkan pada penggunaan deiksis semantik dalam cerpen bawang putih dan bawang merah. Ada empat jenis deiksis: deiksis pronomina orangan (persona), deiksis pronomina nama diri, deiksis pronomina demonstratif (penunjuk), dan deiksis waktu. Cerpen bawang putih dan bawang merah diuji dengan keempat deiksis.

Dalam cerpen "Bawang Putih Bawang Merah," analisis deiksis semantik memainkan peran penting dalam membentuk struktur naratif dan memperdalam pemahaman pembaca terhadap cerita. Deiksis semantik merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang bergantung pada konteks tertentu, seperti tempat, waktu, atau tokoh dalam cerita. Pemahaman terhadap deiksis semantik akan memperkaya interpretasi pembaca terhadap narasi cerpen tersebut. Deiksis Adalah Suatu Cara Untuk Mengacu Ke Hakikat Tertentu Dengan Menggunakan Bahasa Sebagai Media Dan Dapat Dipahami

Maksudnya Dengan Mengacu Pada Penutur Dan Dipengaruhi Situasi Pembicaraan (Cahyono Dalam Sunarwan, 2014).

1. Deiksis Waktu: Penulis menggunakan deiksis semantik untuk menandai urutan waktu peristiwa dalam cerita. Contohnya, kata-kata seperti "kemudian" atau "saat itu" membantu menetapkan rentang waktu dan memudahkan pembaca dalam mengikuti alur kronologis.
2. Deiksis Tempat: Pemilihan kata yang merujuk pada lokasi atau tempat juga menciptakan atmosfer dalam cerita. Deiksis semantik membantu pembaca memvisualisasikan setting cerita, seperti "di desa" atau "di pinggir hutan."
3. Tokoh Utama dan Deiksis: Analisis deiksis semantik dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh, seperti Bawang Putih dan Bawang Merah, memperlihatkan perbedaan karakter mereka. Penggunaan deiksis membantu penulis memfokuskan perhatian pembaca pada tindakan, pikiran, dan emosi keduanya.
4. Deiksis Persona: Penulis mungkin menggunakan deiksis semantik untuk menciptakan sudut pandang tertentu dalam menceritakan cerita. Hal ini dapat tercermin melalui kata-kata seperti "aku" atau "mereka," memandu pembaca untuk melihat cerita dari perspektif karakter tertentu.
5. Nuansa dan Deiksis: Deiksis semantik juga memberikan nuansa pada cerita, membantu menciptakan perasaan atau atmosfer tertentu. Kata-kata yang merujuk pada suasana seperti "cerah" atau "gelap" memperkaya pengalaman baca pembaca.
6. Dialog dan Deiksis: Analisis deiksis semantik dapat digunakan untuk memahami karakter melalui dialog. Kata ganti persona dalam percakapan memperjelas interaksi antar karakter dan menciptakan keintiman atau jarak.
7. Perkembangan Karakter dan Deiksis: Deiksis semantik digunakan untuk menyoroti perubahan karakter. Misalnya, pemilihan kata-kata yang merujuk pada masa lalu atau masa depan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan tokoh.
8. Konflik dan Deiksis: Dalam menggambarkan konflik, deiksis semantik dapat digunakan untuk menekankan situasi atau peristiwa yang menegangkan. Pilihan kata yang merujuk pada ketegangan atau kebingungan menciptakan ketegangan dalam cerita.
9. Penggunaan Kata Ganti dan Deiksis: Kata ganti deiktis seperti "ini" atau "itu" digunakan untuk mengidentifikasi objek atau situasi dengan jelas, meminimalkan kebingungan pembaca terhadap elemen-elemen dalam cerita.
10. Deiksis sebagai Alat Penceritaan: Keseluruhan, analisis deiksis semantik menjadi alat penting dalam penceritaan cerpen "Bawang Putih Bawang Merah," membantu membangun struktur naratif, mendalami karakter, dan menciptakan pengalaman membaca yang lebih kaya.

Pada awal cerita, deiksis temporal muncul melalui pilihan kata-kata yang menunjukkan waktu seperti "dulu" dan "ketika itu," memberikan latar waktu cerita.

Dalam ranah personal, deiksis persona juga terlihat melalui kata-kata yang menggambarkan karakter, seperti "Bawang Merah" dan "Bawang Putih," yang memberikan dimensi personal dan memengaruhi interpretasi pembaca terhadap karakter tersebut.

Aspek deiksis spatial dapat dianalisis melalui penggunaan kata-kata yang mengacu pada tempat, seperti "di desa" atau "di istana," yang membangun setting cerita dan memperkaya pengalaman pembaca.

Dalam hubungan antarwatak, deiksis semantik memainkan peran penting. Penggunaan kata ganti seperti "mereka" atau "kami" menciptakan dinamika antarwatak yang dapat dijelaskan melalui analisis semantik.

Penggunaan deiksis semantik juga tercermin dalam dialog antar karakter, di mana pemilihan kata-kata yang merujuk pada waktu, tempat, dan persona dapat memberikan nuansa lebih dalam terhadap hubungan interpersonal.

Melalui analisis deiksis semantik, kita dapat mengeksplorasi peran bahasa dalam menciptakan atmosfer cerita. Pilihan kata-kata yang merujuk pada elemen-elemen semantik tertentu dapat membangun mood dan emosi dalam cerita.

Deiksis temporal mungkin mengarah pada pemahaman kronologis peristiwa dalam cerita. Penggunaan kata-kata seperti "kemudian" atau "sejak itu" menandai perubahan waktu dan progresi cerita.

Pada tingkat makro, deiksis semantik juga dapat mengungkap tema-tema yang melibatkan konflik dan resolusi. Analisis semantik dapat membantu mengidentifikasi bagaimana penggunaan kata-kata tertentu mencerminkan evolusi alur cerita.

Penggunaan deiksis persona memainkan peran kunci dalam mengembangkan karakter. Melalui pemilihan kata-kata yang menggambarkan sikap dan kepribadian, pembaca dapat membentuk persepsi yang lebih mendalam terhadap watak-watak dalam cerita.

Deiksis spatial dapat menggambarkan setting cerita, memperkaya imajinasi pembaca dengan detail tempat dan lingkungan di sekitar watak-watak.

Dalam situasi konflik, analisis deiksis semantik dapat membongkar cara penulis menggunakan bahasa untuk meningkatkan ketegangan dan menciptakan kebingungan, melalui penggunaan deiksis persona dan temporal yang cermat.

Penggunaan kata-kata deiktis dalam narasi dapat memengaruhi interpretasi pembaca terhadap sudut pandang cerita. Pemilihan deiksis personal atau deiksis objektif memainkan peran kunci dalam menentukan sudut pandang penceritaan.

Deiksis semantik juga bisa digunakan untuk menganalisis motif dan simbolisme dalam cerita. Kata-kata yang merujuk pada objek atau kejadian tertentu mungkin memiliki makna tambahan yang dapat diungkapkan melalui analisis semantik.

Melalui deiksis semantik, kita dapat mengeksplorasi bagaimana penulis menciptakan hubungan antarwatak yang kompleks. Pilihan deiksis persona dan kata-kata dialog dapat membentuk dinamika yang melibatkan pembaca dalam interaksi karakter.

Deiksis temporal dapat membantu membentuk struktur naratif cerita. Pemilihan kata-kata yang menandai awal, tengah, dan akhir cerita memberikan petunjuk terhadap perkembangan plot.

Analisis semantik deiksis juga dapat menggali perubahan emosi karakter sepanjang cerita. Penggunaan kata-kata yang merujuk pada perasaan dan ekspresi dapat mengungkapkan transformasi karakter secara mendalam.

Pemilihan deiksis persona dalam dialog dapat menciptakan nada pembicaraan yang khas untuk setiap karakter, memberikan dimensi lebih dalam pada aspek linguistik dalam cerita.

Deiksis spatial dapat digunakan untuk menyoroti peran lingkungan dalam membentuk karakter dan plot. Pilihan kata-kata yang mengacu pada tempat dan suasana dapat membangun nuansa unik untuk cerita.

Penggunaan deiksis persona dalam cerpen bawang merah bawang putih.

Deiksis persona diwakili oleh aku, saya, kami, kita (sebagai deiksis persona pertama), engkau, kamu, Anda, dan kalian (sebagai deiksis persona kedua), dan dia, ia, dan mereka (sebagai deiksis persona ketiga). Dalam penelitian ini deiksis persona yang terdapat dalam cerpen Bawang merah Bawang putih diwakili oleh saya, aku, kami, kita, ia, dia, beliau, mereka, -nya.

Deiksis persona pertama diwakili oleh aku dan saya (sebagai persona pertama tunggal) sedangkan kami dan kita (sebagai persona pertama jamak). Selain deiksis persona pertama juga ada deiksis persona kedua yang diwakili oleh Anda (sebagai persona kedua tunggal) sedangkan kalian (sebagai persona kedua jamak). Deiksis persona ketiga diwakili oleh dia, ia, -nya, beliau (sebagai persona ketiga tunggal) dan mereka (sebagai persona ketiga jamak). Selain itu, Menurut Purwo (Dalam Putrayasa, 2014:43) Mengungkapkan Bahwa Ada Beberapa Jenis Deiksis, Yaitu Deiksis Persona, Tempat, Waktu, Dan Petunjuk.

1. Pronomia Persona Pertama

Dalam bahasa Indonesia, pronomina Persona pertama dibagi menjadi dua yakni pronomina Persona pertama tunggal dan pronomina Persona pertama jamak. Pronomina Persona pertama tunggal adalah aku.

“Dasar anak taktahu diuntung, sudah bagus aku masih megizinkan kau tinggal disini bukan di kandang babi sana!”

Kalimat di atas mengandung deiksis persona pertama tunggal karena menggunakan pronomina persona pertama tunggal aku, digunakan dalam corak bahasa yang tegas.

2. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua diwakili kata kamu

“Ya tadi saya lihat nak. Kalau kamu mengejanya cepat-cepat, mungkin kau bisa mengejanya,” kata paman itu.

Kata kamu dalam kutipan di atas sebagai deiksis persona kedua digunakan penutur untuk menyebutkan orang yang diajak bicara, dan dipakai dalam corak tidak resmi. Fungsi pemakaian deiksis persona, yaitu: (1) Merujuk pada diri orang yang sedang berbicara, misalnya: aku; (2) Merujuk pada orang yang diajak bicara, misalnya: Kamu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa deiksis persona pertama dan kedua merupakan persona yang paling banyak digunakan dalam cerpen bawang putih.

Penggunaan Deiksis Waktu Dalam Cerpen Bawang Merah Bawang Putih

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat. Contoh deiksis waktu adalah hari, pagi, malam, seminggu

“Suatu hari ayah Bawang putih jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia”.

Deiksis yang menyangkut waktu suatu hari digunakan oleh pengarang untuk memberitahukan bahwa sesuatu akan terjadi. Kalimat itu dibuktikan dengan meninggalnya ayah dari Bawang putih

“Pagi ini seperti biasa Bawang putih membawa bakul berisi pakaian yang akan dicucinya di sungai”.

Kata pagi ini merupakan deiksis waktu yang menjelaskan keterangan waktu kejadian berlangsung ketika Bawang putih ini mencuci pakaian di sungai

“Sebentar lagi malam akan tiba, dan Bawang putih”

Kata malam di sini menjelaskan keadaan sebelumnya ketika Bawang putih berlari menyusuri gelap

“Baiklah nek, saya akan menemani nenek selama seminggu, asal nenek tidak bosan saja denganku,”

Terdapat banyak kata seminggu di dalam cerita bawang merah bawang putih dan tentu saja kata seminggu merupakan deiksis waktu yang dituliskan penulis untuk menggambarkan lamanya waktu yang akan berlalu

Penggunaan deiksis yang mengandung semantik dalam kalimat cerpen tidak hanya menggunakan satu bentuk deiksis saja, dapat juga menggunakan lebih dari satu bentuk deiksis agar tidak terjadi pengulangan kata atau frasa.

Berikut contohnya

1) “Saya Bawang putih nek. Tadi saya sedang mencari baju ibu saya yang hanyut. Dan sekarang kemalaman. Bolehkah saya tinggal di sini malam ini?”

Pada kalimat (1) di atas terdapat dua bentuk deiksis, yaitu deiksis persona pertama saya, dan deiksis waktu. Malam pada kalimat tersebut menunjukkan deiksis waktu yang terjadi ketika peristiwa sedang berlangsung.

Revelino, Sisilya, Amriani Mengemukakan bahwa referensi terbagi menjadi referensi eksofora dan endofofora. Eksofora adalah penafsiran yang mengacu pada alam sekitar sedangkan endofofora adalah penafsiran yang mengacu pada alam sekitar sedangkan endofofora adalah pengacuan di dalam teks. Terdapat beberapa temuan referensi endofofora atau pengacuan pada “Penggunaan Deiksis Persona pada Cerita Anak dalam Harian Republika.”

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut: (1) bentuk deiksis persona yang ditemukan adalah bentuk deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Masing-masing bentuk deiksis tersebut terdiri atas bentuk tunggal dan bentuk jamak. (2) bentuk deiksis persona yang paling tinggi frekuensi pemunculannya.

Unsur referensi juga ditemukan pada kutipan berikut :

Masalah dalam ini adalah sebagai berikut sebagai berikut: (1) jenis-jenis deiksis persona apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Bawang putih dan bawang merah” (2) bentuk-bentuk deiksis persona apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Bawang putih dan bawang merah” (3) fungsi-fungsi deiksis persona apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Bawang putih dan bawang merah” (4) Peran-peran semantis apa saja yang ditampilkan oleh deiksis persona dalam kumpulan cerpen “Bawang putih dan bawang merah” Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan,

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Pendeskripsian jenis-jenis deiksis persona yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Bawang putih dan bawang merah”

Kridalaksana (2008:45) menyatakan bahwa deiksis merupakan hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronominal, ketakrifan, dsb., mempunyai fungsi deiktis. Cerpen 'Bawang Putih Bawang Merah' adalah sebuah cerita yang populer dalam literatur Indonesia. Cerita ini membahas tentang dua anak tiri, Bawang Putih dan Bawang Merah, yang hidup dengan ibu tirinya. Bawang Putih adalah anak yang baik dan sopan, sementara Bawang Merah adalah anak yang jelek dan malas. Ibu tirinya biasanya memfavoritkan Bawang Merah karena dia lebih pintar dan rajin, meskipun dia merasa kurang cinta pada Bawang Merah.

Berikut adalah ringkasan cerita dan pesan moralnya:

1. Ibu tirinya selalu memfavoritkan Bawang Merah karena dia lebih pintar dan rajin. Namun, Bawang Putih selalu berusaha keras dan rajin.
2. Salah satu hari, ibu tirinya meminta Bawang Putih untuk berbelanja di pasar. Namun, uang yang diberi oleh ibu tirinya hanya cukup untuk membeli sedikit barang. Bawang Putih kemudian berbicara dengan ikan mas yang ajaib dan mendapatkan kepingan emas.
3. Bawang Merah melihat Bawang Putih berbicara dengan ikan mas dan mencuri kepingan emas. Namun, Bawang Merah tidak menyadari bahwa kepingan emas tersebut adalah milik Bawang Putih.
4. Bawang Merah kemudian membuat kerangka ikan mas dan menyerahkannya kepada Bawang Putih. Bawang Putih menemukan kerangka ikan mas dan merasa bersalah. Kerangka ikan mas tersebut kemudian tumbuh menjadi pohon emas dan perak.
5. Sebuah pangeran datang dan mencabut pohon emas dan perak. Hanya Bawang Putih yang bisa mencabut pohon tersebut.
6. Akhirnya, Bawang Putih dipilih oleh pangeran sebagai permaisurinya dan hidup bahagia di istana. Sedangkan Bawang Merah hanya bisa hidup melarat dengan ibunya.

Pesan moral dari cerita ini adalah janganlah hendaknya kita hidup di dunia ini dengan penuh nafsu duniawi dan juga menyiksa seseorang yang tak bersalah kepada kita karena Tuhan melihat dari sana dan akan memberikan hal yang setimpal dengan apa yang kita perbuat. Karma does exist [Source 1](<https://www.kompasiana.com/rivaldojulian/54f3bca8745513a22b6c7d15/analisis-cerita-bawang-merah-bawang-putih-dan-cerita-aschenputtel>). Kalimat yang mengandung deiksis pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri karena akan sangat ambigu untuk mengetahui siapa dan apa yang dimaksud. Mungkin juga sulit dipahami. Lihat contoh kalimat berikut. Selain Itu, Deiksis Adalah Suatu Cara Untuk Mengacu Ke Hakikat Tertentu Dengan Menggunakan Bahasa Sebagai Media Dan Dapat Dipahami Maksudnya Dengan Mengacu Pada Penutur Dan Dipengaruhi Situasi Pembicaraan (Cahyono Dalam Sunarwan, 2014).

“Dia di keluarga ini selalu menjadi pusat perhatian.”

Kata *dia* di dalam kalimat tersebut bisa menunjuk pada anggota keluarga lain entah itu kakak. Saat sebuah keluarga memiliki kucing Persia yang lucu, bisa jadi kucing ini menjadi pusat perhatian seluruh anggota keluarga. Sehingga kata *dia* dalam contoh kalimat di atas termasuk di dalam deiksis yang menunjuk pada seseorang atau pada hewan peliharaan.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya, analisis ini didasarkan pada penggunaan deiksis semantik dalam cerpen bawang putih dan bawang merah. Ada empat jenis deiksis: deiksis pronomina orangan (persona), deiksis pronomina nama diri, deiksis pronomina demonstratif (penunjuk), dan deiksis waktu. Cerpen bawang putih dan bawang merah diuji dengan keempat deiksis.

Dalam cerpen "Bawang Putih Bawang Merah," analisis deiksis semantik memainkan peran penting dalam membentuk struktur naratif dan memperdalam pemahaman pembaca terhadap cerita. Deiksis semantik merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang bergantung pada konteks tertentu, seperti tempat, waktu, atau tokoh dalam cerita. Pemahaman terhadap deiksis semantik akan memperkaya interpretasi pembaca terhadap narasi cerpen tersebut.

1. Deiksis Waktu: Penulis menggunakan deiksis semantik untuk menandai urutan waktu peristiwa dalam cerita. Contohnya, kata-kata seperti "kemudian" atau "saat itu" membantu menetapkan rentang waktu dan memudahkan pembaca dalam mengikuti alur kronologis.

2. Deiksis Tempat: Pemilihan kata yang merujuk pada lokasi atau tempat juga menciptakan atmosfer dalam cerita. Deiksis semantik membantu pembaca memvisualisasikan setting cerita, seperti "di desa" atau "di pinggir hutan."
3. Tokoh Utama dan Deiksis: Analisis deiksis semantik dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh, seperti Bawang Putih dan Bawang Merah, memperlihatkan perbedaan karakter mereka. Penggunaan deiksis membantu penulis memfokuskan perhatian pembaca pada tindakan, pikiran, dan emosi keduanya.
4. Deiksis Persona: Penulis mungkin menggunakan deiksis semantik untuk menciptakan sudut pandang tertentu dalam menceritakan cerita. Hal ini dapat tercermin melalui kata-kata seperti "aku" atau "mereka," memandu pembaca untuk melihat cerita dari perspektif karakter tertentu.
5. Nuansa dan Deiksis: Deiksis semantik juga memberikan nuansa pada cerita, membantu menciptakan perasaan atau atmosfer tertentu. Kata-kata yang merujuk pada suasana seperti "cerah" atau "gelap" memperkaya pengalaman baca pembaca.
6. Dialog dan Deiksis: Analisis deiksis semantik dapat digunakan untuk memahami karakter melalui dialog. Kata ganti persona dalam percakapan memperjelas interaksi antar karakter dan menciptakan keintiman atau jarak.
7. Perkembangan Karakter dan Deiksis: Deiksis semantik digunakan untuk menyoroti perubahan karakter. Misalnya, pemilihan kata-kata yang merujuk pada masa lalu atau masa depan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan tokoh.
8. Konflik dan Deiksis: Dalam menggambarkan konflik, deiksis semantik dapat digunakan untuk menekankan situasi atau peristiwa yang menegangkan. Pilihan kata yang merujuk pada ketegangan atau kebingungan menciptakan ketegangan dalam cerita.
9. Penggunaan Kata Ganti dan Deiksis: Kata ganti deiktis seperti "ini" atau "itu" digunakan untuk mengidentifikasi objek atau situasi dengan jelas, meminimalkan kebingungan pembaca terhadap elemen-elemen dalam cerita.
10. Deiksis sebagai Alat Penceritaan: Keseluruhan, analisis deiksis semantik menjadi alat penting dalam penceritaan cerpen "Bawang Putih Bawang Merah," membantu membangun struktur naratif, mendalami karakter, dan menciptakan pengalaman membaca yang lebih kaya.

Pada awal cerita, deiksis temporal muncul melalui pilihan kata-kata yang menunjukkan waktu seperti "dulu" dan "ketika itu," memberikan latar waktu cerita.

Dalam ranah personal, deiksis persona juga terlihat melalui kata-kata yang menggambarkan karakter, seperti "Bawang Merah" dan "Bawang Putih," yang memberikan dimensi personal dan memengaruhi interpretasi pembaca terhadap karakter tersebut.

Aspek deiksis spatial dapat dianalisis melalui penggunaan kata-kata yang mengacu pada tempat, seperti "di desa" atau "di istana," yang membangun setting cerita dan memperkaya pengalaman pembaca.

Dalam hubungan antarwatak, deiksis semantik memainkan peran penting. Penggunaan kata ganti seperti "mereka" atau "kami" menciptakan dinamika antarwatak yang dapat dijelaskan melalui analisis semantik.

Penggunaan deiksis semantik juga tercermin dalam dialog antar karakter, di mana pemilihan kata-kata yang merujuk pada waktu, tempat, dan persona dapat memberikan nuansa lebih dalam terhadap hubungan interpersonal.

Melalui analisis deiksis semantik, kita dapat mengeksplorasi peran bahasa dalam menciptakan atmosfer cerita. Pilihan kata-kata yang merujuk pada elemen-elemen semantik tertentu dapat membangun mood dan emosi dalam cerita.

Deiksis temporal mungkin mengarah pada pemahaman kronologis peristiwa dalam cerita. Penggunaan kata-kata seperti "kemudian" atau "sejak itu" menandai perubahan waktu dan progresi cerita.

Pada tingkat makro, deiksis semantik juga dapat mengungkap tema-tema yang melibatkan konflik dan resolusi. Analisis semantik dapat membantu mengidentifikasi bagaimana penggunaan kata-kata tertentu mencerminkan evolusi alur cerita.

Penggunaan deiksis persona memainkan peran kunci dalam mengembangkan karakter. Melalui pemilihan kata-kata yang menggambarkan sikap dan kepribadian, pembaca dapat membentuk persepsi yang lebih mendalam terhadap watak-watak dalam cerita.

Deiksis spatial dapat menggambarkan setting cerita, memperkaya imajinasi pembaca dengan detail tempat dan lingkungan di sekitar watak-watak.

Dalam situasi konflik, analisis deiksis semantik dapat membongkar cara penulis menggunakan bahasa untuk meningkatkan ketegangan dan menciptakan kebingungan, melalui penggunaan deiksis persona dan temporal yang cermat.

Penggunaan kata-kata deiktis dalam narasi dapat memengaruhi interpretasi pembaca terhadap sudut pandang cerita. Pemilihan deiksis personal atau deiksis objektif memainkan peran kunci dalam menentukan sudut pandang penceritaan.

Deiksis semantik juga bisa digunakan untuk menganalisis motif dan simbolisme dalam cerita. Kata-kata yang merujuk pada objek atau kejadian tertentu mungkin memiliki makna tambahan yang dapat diungkapkan melalui analisis semantik.

Melalui deiksis semantik, kita dapat mengeksplorasi bagaimana penulis menciptakan hubungan antarwatak yang kompleks. Pilihan deiksis persona dan kata-kata dialog dapat membentuk dinamika yang melibatkan pembaca dalam interaksi karakter.

Deiksis temporal dapat membantu membentuk struktur naratif cerita. Pemilihan kata-kata yang menandai awal, tengah, dan akhir cerita memberikan petunjuk terhadap perkembangan plot.

Analisis semantik deiksis juga dapat menggali perubahan emosi karakter sepanjang cerita. Penggunaan kata-kata yang merujuk pada perasaan dan ekspresi dapat mengungkapkan transformasi karakter secara mendalam.

Pemilihan deiksis persona dalam dialog dapat menciptakan nada pembicaraan yang khas untuk setiap karakter, memberikan dimensi lebih dalam pada aspek linguistik dalam cerita.

Deiksis spatial dapat digunakan untuk menyoroti peran lingkungan dalam membentuk karakter dan plot. Pilihan kata-kata yang mengacu pada tempat dan suasana dapat membangun nuansa unik untuk cerita.

Penggunaan deiksis persona dalam cerpen bawang merah bawang putih

Deiksis persona diwakili oleh aku, saya, kami, kita (sebagai deiksis persona pertama), engkau, kamu, Anda, dan kalian (sebagai deiksis persona kedua), dan dia, ia, dan mereka (sebagai deiksis persona ketiga). Dalam penelitian ini deiksis persona yang terdapat dalam cerpen Bawang merah Bawang putih diwakili oleh saya, aku, kami, kita, ia, dia, beliau, mereka, -nya. Deiksis persona pertama diwakili oleh aku dan saya (sebagai persona pertama tunggal) sedangkan kami dan kita (sebagai persona pertama jamak). Selain deiksis persona pertama juga ada deiksis persona kedua yang diwakili oleh Anda (sebagai persona kedua tunggal) sedangkan kalian (sebagai persona kedua jamak). Deiksis persona ketiga diwakili oleh dia, ia, -nya, beliau (sebagai persona ketiga tunggal) dan mereka (sebagai persona ketiga jamak). Selain itu, Menurut Purwo (Dalam Putrayasa, 2014:43) Mengungkapkan Bahwa Ada Beberapa Jenis Deiksis, Yaitu Deiksis Persona, Tempat, Waktu, Dan Petunjuk.

1. Pronomina Persona Pertama

Dalam bahasa Indonesia, pronomina Persona pertama dibagi menjadi dua yakni pronomina Persona pertama tunggal dan pronomina Persona pertama jamak. Pronomina Persona pertama tunggal adalah aku.

“Dasar anak taktahu diuntung, sudah bagus aku masih megizinkan kau tinggal disini bukan di kandang babi sana!”

Kalimat di atas mengandung deiksis persona pertama tunggal karena menggunakan pronomina persona pertama tunggal aku, digunakan dalam corak bahasa yang tegas.

2. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua diwakili kata kamu

“Ya tadi saya lihat nak. Kalau kamu mengejanya cepat-cepat, mungkin kau bisa mengejanya,” kata paman itu.

Kata kamu dalam kutipan di atas sebagai deiksis persona kedua digunakan penutur untuk menyebutkan orang yang diajak bicara, dan dipakai dalam corak tidak resmi.

Fungsi pemakaian deiksis persona, yaitu: (1) Merujuk pada diri orang yang sedang berbicara, misalnya: aku; (2) Merujuk pada orang yang diajak bicara, misalnya: Kamu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa deiksis persona pertama dan kedua merupakan persona yang paling banyak digunakan dalam cerpen bawang putih.

Penggunaan Deiksis Waktu Dalam Cerpen Bawang Merah Bawang Putih

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat. Contoh deiksis waktu adalah hari, pagi, malam, seminggu

Suatu hari ayah Bawang putih jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia.

Deiksis yang menyangkut waktu suatu hari digunakan oleh pengarang untuk memberitahukan bahwa sesuatu akan terjadi. Kalimat itu dibuktikan dengan meninggalnya ayah dari Bawang putih

Pagi ini seperti biasa Bawang putih membawa bakul berisi pakaian yang akan dicucinya di sungai.

Kata pagi ini merupakan deiksis waktu yang menjelaskan keterangan waktu kejadian berlangsung ketika Bawang putih ingin mencuci pakaian di sungai. "Sebentar lagi malam akan tiba, dan Bawang putih"

Kata malam di sini menjelaskan keadaan sebelumnya ketika Bawang putih berlari menyusuri gelap

"Baiklah nek, saya akan menemani nenek selama seminggu, asal nenek tidak bosan saja denganku,"

Terdapat banyak kata seminggu di dalam cerita bawang merah bawang putih dan tentu saja kata seminggu merupakan deiksis waktu yang dituliskan penulis untuk menggambarkan lamanya waktu yang akan berlalu

Penggunaan deiksis yang mengandung semantik dalam kalimat cerpen tidak hanya menggunakan satu bentuk deiksis saja, dapat juga menggunakan lebih dari satu bentuk deiksis agar tidak terjadi pengulangan kata atau frasa.

Berikut contohnya

1) "Saya Bawang putih nek. Tadi saya sedang mencari baju ibu saya yang hanyut. Dan sekarang kemalaman. Bolehkah saya tinggal di sini malam ini?"

Pada kalimat (1) di atas terdapat dua bentuk deiksis, yaitu deiksis persona pertama saya, dan deiksis waktu. Malam pada kalimat tersebut menunjukan deiksis waktu yang terjadi ketika peristiwa sedang berlangsung.

Revelino, Sisilya, Amriani Mengemukakan bahwa referensi terbagi menjadi referensi eksofora dan endofofora. Eksofora adalah penafsiran yang mengacu pada alam sekitar sedangkan endofofora adalah penafsiran yang mengacu pada alam sekitar sedangkan endofofora adalah pengacuan di dalam teks. Terdapat beberapa temuan referensi endofofora atau pengacuan pada "Penggunaan Deiksis Persona pada Cerita Anak dalam Harian Republika."

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut: (1) bentuk deiksis persona yang ditemukan adalah bentuk deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Masing-masing bentuk deiksis tersebut terdiri atas bentuk tunggal dan bentuk jamak. (2) bentuk deiksis persona yang paling tinggi frekuensinya.

Unsur referensi juga ditemukan pada kutipan berikut

Masalah dalam ini adalah sebagai berikut sebagai berikut: (1) jenis-jenis deiksis persona apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen "Bawang putih dan bawang merah" (2) bentuk-bentuk deiksis persona apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen "Bawang putih dan bawang merah" (3) fungsi-fungsi deiksis persona apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen "Bawang putih dan bawang merah" (4) Peran-peran semantis apa saja yang ditampilkan oleh deiksis persona dalam kumpulan cerpen "KBawang putih dan bawang merah" Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan,

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Pendeskripsian jenis-jenis deiksis persona yang terdapat dalam kumpulan cerpen "Bawang putih dan bawang merah"

Kridalaksana (2008:45) menyatakan bahwa deiksis merupakan hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronominal, ketakrifan, dsb., mempunyai fungsi deiktis.

Cerpen 'Bawang Putih Bawang Merah' adalah sebuah cerita yang populer dalam literatur Indonesia. Cerita ini membahas tentang dua anak tiri, Bawang Putih dan Bawang Merah, yang hidup dengan ibu tirinya. Bawang Putih adalah anak yang baik dan sopan, sementara Bawang Merah adalah anak yang jelek dan malas. Ibu tirinya biasanya memfavoritkan Bawang Merah karena dia lebih pintar dan rajin, meskipun dia merasa kurang cinta pada Bawang Merah.

Berikut adalah ringkasan cerita dan pesan moralnya:

1. Ibu tirinya selalu memfavoritkan Bawang Merah karena dia lebih pintar dan rajin. Namun, Bawang Putih selalu berusaha keras dan rajin.
2. Salah satu hari, ibu tirinya meminta Bawang Putih untuk berbelanja di pasar. Namun, uang yang diberi oleh ibu tirinya hanya cukup untuk membeli sedikit barang. Bawang Putih kemudian berbicara dengan ikan mas yang ajaib dan mendapatkan kepingan emas.
3. Bawang Merah melihat Bawang Putih berbicara dengan ikan mas dan mencuri kepingan emas. Namun, Bawang Merah tidak menyadari bahwa kepingan emas tersebut adalah milik Bawang Putih.
4. Bawang Merah kemudian membuat kerangka ikan mas dan menyerahkannya kepada Bawang Putih. Bawang Putih menemukan kerangka ikan mas dan merasa bersalah. Kerangka ikan mas tersebut kemudian tumbuh menjadi pohon emas dan perak.
5. Sebuah pangeran datang dan mencabut pohon emas dan perak. Hanya Bawang Putih yang bisa mencabut pohon tersebut.
6. Akhirnya, Bawang Putih dipilih oleh pangeran sebagai permaisurinya dan hidup bahagia di istana. Sedangkan Bawang Merah hanya bisa hidup melarat dengan ibunya.

Pesan moral dari cerita ini adalah janganlah hendaknya kita hidup di dunia ini dengan penuh nafsu duniawi dan juga menyiksa seseorang yang tak bersalah kepada kita karena Tuhan melihat dari sana dan akan memberikan hal yang setimpal dengan apa yang kita perbuat. Karma does exist [Source 1](<https://www.kompasiana.com/rivaldojulian/54f3bca8745513a22b6c7d15/analisis-cerita-bawang-merah-bawang-putih-dan-cerita-aschenputtel>).

Substitusi merupakan proses penggantian unsur bahasa oleh unsur lain untuk memperoleh unsur pembeda atau untuk menerangkan suatu struktur tertentu (Kridalaksana dalam Wiyanti, 2016). Menurut (Sudaryat, 2009:154). substitusi mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain. Substitusi mirip dengan referensi. Perbedaannya, referensi merupakan hubungan makna sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal. Selain itu, substitusi dapat berupa proverba, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi bagian atau wacana yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya juga dapat berupa substitusi klausul.

Fungsi dari adanya substitusi dalam sebuah wacana ialah untuk memperoleh unsur pembeda dalam wacana, untuk menghilangkan kemonotonan wacana, dan untuk membuat sebuah wacana menjadi dinamis. (Sumarlam 201). Dalam Darma (2009 : 37-38) menjelaskan bahwa ada 4 jenis substitusi dalam teks yang merupakan jenis kohesi gramatikal, yang berupa pengganti satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda, diantaranya substitusi nomina, substitusi verba, substitsi frasa, substitusi klausa.

Menurut (Sumarlam, 2003:28) Substitusi nomina adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Kemudian Substitusi verba adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori verba. Berikutnya Substitusi klausa adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa.

“Bawang Putih pun menjawab dengan terbata-bata bahwa ia sedang mencari baju saudaranya yang hanyut di sekitar sungai tersebut. Ikan mas segera pergi dan kembali dengan membawa sehelai baju berwarna merah yang dicari-cari Bawang Putih.

Pada kalimat diatas terdapat kata benda baju saudaranya kemudian disubstitusikan menjadi sehelai baju berwarna merah, karena sehelai baju tersebut merujuk kepada baju milik saudara bawang putih.

Dikatakan substitusi nomina karena terjadi penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina (Sumarlam, 2003:28).

“Hampir semua pekerjaan rumah dikerjakan oleh Bawang Putih yang selalu disuruh oleh ibu tirinya dan Bawang Merah. Dari mulai memasak, mencuci piring, membersihkan rumah, hingga mencuci baju.”

Pada kalimat diatas terdapat kata kerja pekerjaan rumah yang selanjutnya diganti dengan mulai memasak, mencuci piring, membersihkan rumah, hingga mencuci baju. Hal ini bisa dilakukan karena kalimat tersebut merujuk kepada pekerjaan rumah.

Dikatakan substitusi verba karena terjadi penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori verba (Sumarlam, 2003:29).

“Bawang Merah dan ibunya sangat serakah dan mereka ingin merampas harta yang dimiliki Bawang Putih.”

Pada kalimat diatas terdapat substitusi frasa yang mana bawang putih bawang merah kemudian diganti dengan kata mereka.

Dikatakan substansi frasa karena terjadi penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frase dengan satuan lain yang berbentuk frase. Dalam Darma (2009 : 37-38)

“Bawang Putih sangat berterima kasih kepada ikan mas atas bantuannya dan ikan mas pun juga senang karena telah membantu dan menawarkan bantuan kepada Bawang Putih setiap saat ia butuh. Bawang Putih pun menerima tawaran tersebut dan segera pulang karena takut dimarahi oleh ibu tirinya jika terlalu lama.”

Pada kalimat diatas terdapat substitusi klausa yang mana ikan mas menawarkan bantuan setiap bawang putih membutuhkan “membantu dan menawarkan bantuan kepada Bawang Putih” lalu disubstitusikan dengan bawang putih menerima tawaran tersebut “ tawaran tersebut”

Dikatakan Substitusi klausa karena terjadi penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa (Sumarlam, 2003:30).

SIMPULAN

Dari analisis deiksis semantik dalam cerpen "Bawang Putih Bawang Merah" dapat mencakup pemahaman lebih dalam terhadap penggunaan kata-kata dan ekspresi yang merujuk pada situasi, objek, atau orang tertentu dalam cerita. Analisis deiksis semantik membantu menyoroti signifikansi hubungan antara kata-kata dengan konteks cerita, memperkaya interpretasi pembaca terhadap narasi tersebut.

REFERENSI

- Damayanti, R. (2015). Penggunaan Deiksis Semantik Dalam Cerpen Siluet Jingga Karya Anggi P. *Jurnal Buana Bastra*, 2(2), 182.
https://www.researchgate.net/publication/342831604_PENGUNAAN_DEIKSIS_SEMANTIK_DALAM_CERPEN_SILUET_JINGGA_KARYA_ANGGI_P
 Revelino, & Sisilya, A. (N.D.). *Analisis Deiksis Persona Dan Peran Semantis Dalam Kumpulan Cerpen " Klop " Karya Putu Wijaya*. 1–16.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/viewfile/5366/5547>
<https://www.idntimes.com/life/education/seo-intern/semantik-pengertian>
<https://educhannel.id/blog/artikel/deiksis.html>
<https://kumparan.com/mama-rempong/cerita-dongeng-pendek-bawang-putih-dan-bawang-merah-1vmmigybg5o>